



Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd edition

(University of Notre Dame, 2007), 312 halaman

After Virtue dimulai dengan sebuah pertanyaan utama, yaitu bagaimana moralitas modern berkembang dan gagal menjadi moralitas yang bersifat evaluatif dan otoritatif. Pertanyaan ini akan memulai sebuah penelitian dan analisa panjang dalam buku ini tentang sejarah pemikiran etika dan konteks sejarahnya. Dalam buku ini MacIntyre secara garis besar membahas tentang berbagai *virtues* dalam berbagai era sebelum modernitas, kemudian membahas tentang usaha modernitas untuk menentukan *virtue* (sebuah pengertian kebajikan yang universal), dan kemudian membahas proposal teori etika MacIntyre sebagai respons terhadap usaha modernitas yang gagal.

MacIntyre mengungkapkan beberapa permasalahan dari teori moralitas/etika modern, yaitu:

1. Moralitas dianggap sebagai suatu hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris sehingga dianggap sebagai sesuatu yang berupa pendapat/kesukaan. Oleh sebab itu pernyataan-pernyataan moral tidak bisa dievaluasi dan tidak bisa dibandingkan satu dengan yang lain. Premis-premis moral tidak bisa dibuktikan atau dibela secara rasional, jadi percuma (bahkan tidak bisa)

- mengevaluasi atau menghakimi premis-premis moral. Masing-masing punya pemikiran dan kesukaan moral sendiri.
2. Namun jika premis-premis moral hanyalah ekspresi/preferensi manusia mengapa dalam penggunaan sehari-hari tersirat bahwa premis-premis moral itu mengikat dan berotoritas dalam hidup manusia? Misalkan premis moral “jangan melanggar janji”, “jangan menyakiti orang lain.” Etika modern merujuk otoritas dan ikatan moral itu kepada prinsip umum dan universal, misalkan prinsip kebaikan bagi banyak orang atau itulah kewajiban dari manusia. Namun bagaimana etika modern hendak membenarkan “prinsip universal”? Ini adalah permasalahan etika modern, di satu sisi moral dianggap relatif, tapi di sisi lain moral diharapkan mengikat dan otoritatif bagi manusia.

Tidak heran akhirnya sebagian besar filsuf moralitas/etikawan pada zaman modern menjatuhkan pilihan etika pada posisi *emotivis*, yang berarti,

“...the doctrine that all evaluative judgment and more specifically all moral judgments are nothing but expressions of preference, expressions of attitude or feeling, insofar as they are moral or evaluative in character.” (hal. 12)

Pernyataan moral tidak menyatakan benar-salah (*value*) dan tidak juga menilai benar-salah (*evaluative*); *statemen* moral hanyalah ungkapan perasaan/kesukaan. Pernyataan moral bukanlah sebuah

pernyataan, pemikiran dan komunikasi yang rasional dan dapat ditentukan jawabannya (*determinable*).

Menurut MacIntyre masalah etika ini muncul dan tidak terpecahkan karena penelitian modern terhadap etika memisahkan antara penelitian sosiologis-historis yang berfokus pada aspek-aspek sosial dan historis dari era-era tertentu, dan lebih fokus pada penelitian filosofis yang berfokus pada aspek-aspek pemikiran yang bersifat atemporal dan universal. MacIntyre meneliti teori moral dengan memperhatikan kedua hal ini bersama-sama, yaitu pemikiran/filsafat moral dalam kaitannya dengan kondisi sosial-historisnya.

MacIntyre menelusuri asal mula “bencana dahsyat” yang menghancurkan konsep moralitas dan menyimpulkan bahwa hal itu dimulai abad 16-18 M, yaitu pada masa awal abad pencerahan. MacIntyre menunjukkan analisa filosofis dan historisnya dengan penjabaran konteks pemikiran dari Hume, Kant dan Kierkegaard. Tokoh-tokoh besar ini sebenarnya sedang mencari dasar yang kokoh untuk teori moral mereka. Era pencerahan telah menimbulkan gerakan perlawanan terhadap moralitas yang dibangun dan ditopang oleh iman, Tuhan dan *telos*/tujuan hidup manusia (karena hal-hal tersebut dianggap tidak rasional/tidak dapat dibuktikan). Oleh karena hal-hal tersebut (terutama *telos*/tujuan hidup manusia, baik secara religius atau pun secara filosofis) sebagai tujuan dan penggerak moralitas telah dihilangkan maka moralitas menjadi

kehilangan kepentingan dan dorongannya bagi manusia. Untuk menghindari hal itu Hume mengganti *telos* dengan “*non-rational*”, sedangkan Kant menggantinya dengan “*practical reason/imperative*” dan Kierkegaard menggantinya dengan “pilihan.” McIntyre menyimpulkan kasus ini,

“Just as Hume seeks to found morality on the passions because his arguments have excluded the possibility of founding it on reason, so Kant founds it on reason because his arguments have excluded the possibility of founding it on the passions, and Kierkegaard on criterionless fundamental choice because of what he takes to be the compelling nature of the considerations which exclude both reason and the passions.”(49)

Jadi secara historis pemikiran Kierkegaard adalah respons terhadap pemikiran etis Kant, sedangkan pemikiran Kant adalah tanggapan terhadap pemikiran moral Hume. Demikian pula berikutnya posisi Nietzsche yang meresponi pemikiran yang telah ditelurkan Kant dan mengekskremkan pemikiran Kierkegaard. Semuanya terkait dalam sebuah proyek pencerahan untuk mengisi tempat yang telah ditinggalkan *telos* agar moralitas dapat tetap berlaku.

Bagi MacIntyre gerakan modernitas meninggalkan konsep moral tradisional (*Aristotelian-Christian*) merupakan sebuah kesalahan yang fatal dan pasti berujung kegagalan. Karena hanya ada dua pokok penting pembahasan filsuf moral era pencerahan yang adalah 1) ide tentang aturan moral dan 2) ide tentang hakikat

manusia. Padahal pada konsep moral tradisional ada hal ketiga yang penting dalam skema moral, yaitu tentang *telos* atau tujuan keberadaan manusia. Penulis menuliskan hal ini,

Its basic structure is that which Aristotle analyzed in the Nicomacheans Ethics. Within that teleological scheme there is a fundamental contrast between man-as-he-happens-to-be and man-as-he-could-be-if-he-realized-his-essential-nature. Ethics is the science which is to enable men to understand how they make the transition from the former state to the later. (hal. 52)

Tanpa memberikan tempat bagi *telos* maka teori moral tidak akan dapat dianggap pembicaraan yang rasional dan otoritatif.

Apa itu *telos* atau tujuan? Untuk memahaminya tidak bisa terpisah satu dengan yang lain, melainkan saling terkait antara a) pembahasan natur manusia yang belum berkembang, b) tujuan manusia dan c) keunggulan/*virtue* apa yang diperlukan manusia untuk mencapai tujuannya, demikian dituliskan,

“Each of the three elements of the scheme—the conception of untutored human nature, the conception of the precepts of rational ethics and the conception of human – nature – as – it – could – be – if – it – realized – its – telos —requires reference to the other two if its status and function are to be intelligible.” (hal. 53)

Argumentasi untuk menjelaskan tentang triad aspek moralitas ini adalah sebagai berikut. Natur manusia dan tujuannya

hanya dapat dipahami dalam konsep realitas fungsinya (*'man' as a functional concept*). Misalkan seorang prajurit yang baik adalah yang berani dan terampil bertempur. Manusia dijabarkan sesuai fungsinya (*functional concept*) secara faktual, namun dalam runtutan berpikir dapat diambil kesimpulan normatif (yang bersifat *value*) bahwa prajurit yang baik adalah prajurit yang berani dan terampil bertempur. Etika berfungsi untuk membuat prajurit yang tidak berani dan tidak terampil bertempur agar mereka dapat menjadi berani dan terampil bertempur. Fungsi dan peranan manusia muncul dan dilakukan dalam konteks sosial tertentu. Jadi natur/fungsi manusia dan tujuannya hanya dapat dimengerti dalam konteks sosial-historisnya. Etika menolong dan mengatur manusia agar manusia dapat memenuhi fungsi dan tujuannya dengan baik.

Pada poin tentang hakikat diri atau individu yang dijabarkan di atas, tradisi klasik bentrok dengan tradisi modern. Tradisi klasik percaya bahwa diri tidak berdiri sendiri di luar masyarakat, manusia menemukan identitas dan arti dirinya dalam masyarakat, pilihan-pilihan yang tersedia untuk aktualisasi dirinya juga tersedia hanya dalam *framework* masyarakatnya. Natur manusia dapat dijabarkan, bukan secara abstrak tapi berdasarkan kondisi dan dengan pernyataan faktual. Sebaliknya tradisi modern percaya bahwa eksistensi diri dapat terlepas dari masyarakat dan tergantung pada kehendak pribadinya sendiri.

Keterkaitan antara *virtues* dan *telos* (antara moralitas dan tujuan manusia) amat erat, saling mendukung dan saling

menjelaskan satu dengan yang lain. Dalam skema ini maka natur manusia dapat dijabarkan, tujuan manusia dapat dijawab dan moral dapat didefinisikan sesuai dengan natur dan tujuan manusia. Misalkan walaupun ada berbagai pendapat tentang apa *telos* manusia, tapi *telos* itu secara otomatis akan menjabarkan *virtues*.

Memang penelitian historis dan filosofis MacIntyre menunjukkan bahwa masing-masing pandangan etis tidak memiliki kesamaan berkenaan dengan apa itu *telos* dan *virtue*, "*differences and incompatibilities between accounts at least suggest that there is no single, central, core conception of the virtues which might make a claim for universal allegiance*" (hal. 186) Tujuan (hidup) manusia dijabarkan secara berbeda demikian juga daftar sifat dan sikap yang dianggap *virtues* ternyata berbeda-beda pada masa dan tempat yang berbeda. Namun MacIntyre meyakini bahwa ada konsep dasar yang melandasi praktik-praktik etis di atas, sebuah konsep untuk memahami etika. Salah satu aspek dari konsep itu adalah secara filosofis-historis tradisi etika memiliki pola yang sama, yaitu interelasi antara *telos-virtues* dalam penjabaran definisi, fungsi dan isi dari dua konsep dan terminologi tersebut.

Secara teknis MacIntyre memaparkan tiga tahapan dalam aspek analisa filosofis-historis untuk memahami apa itu *virtues*.

1. Memahami "practice"

Practice adalah semacam konteks sosial/komunitas yang memiliki sistem dan aturan tertentu dengan *telos*/tujuan tertentu yang

khas dengan konteks dan sistem tersebut. (hal. 187) Dalam *practice* ini ada dua hal yang perlu mendapat perhatian, 1) *external good* adalah hal-hal yang dikejar dan bersifat lintas *practices*, misalkan uang, prestis dan kenikmatan. Hal-hal ini dapat dikejar oleh orang-orang dari berbagai macam *practices*. 2) *Internal good* adalah hal-hal yang hanya dapat dikejar dalam *practice* tertentu (*particular practice*) yang tujuan dan kebaikannya hanya dapat dimengerti dan diidamkan oleh orang-orang yang terlibat dalam *practice* tertentu tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka *virtue* dapat dijelaskan sebagai:

“...an acquired human quality the possession and exercise of which tends to enable us to achieve those goods which are internal to practices and lack of which effectively prevents us from achieving any such goods.” (hal. 191)

Jadi kita baru dapat mencapai keunggulan (*goods/eudaimonia/telos*) jika kita bersedia untuk tunduk dalam suatu *practice* dan berelasi dengan orang-orang yang juga terlibat dalam *practice* tersebut. Keunggulan/*virtues* muncul karena latar belakang (*practice*) dan juga respons/tanggapan dari orang-orang dalam *practice* tersebut. Tanpa *practice* tidak ada definisi *telos* dan *virtue*, tanpa orang lain tidak ada apresiasi/*pronesis* terhadap *virtue* dan pencapaian *telos*.

2. Memahami “narrative order of a single human life”

Manusia sebagai aktor yang bertindak (*action*) dan berbincang (*conversation*) juga adalah pengarang (*author*) dari narasi kehidupannya, walaupun manusia tidak sepenuhnya bisa menjadi penulis tunggal paling tidak dia adalah *co-author* dari narasi kehidupannya. (hal. 213) Jadi manusia adalah makhluk yang bercerita dan hidup dalam cerita (hal. 216). Cerita yang bergerak maju dalam sejarah (*actualized in history and unpredictability of life*) dan cerita yang memiliki karakteristik tujuan (*a certain teleological character*). (hal. 215)

Dalam narasi manusia hidup dan mengejar *telos* naratifnya, ini adalah sebuah petualangan hidup (*quest*) dan *virtue* adalah keunggulan yang memungkinkan dan membawa manusia untuk menjalani petualangan hidup tersebut menuju *telos*. Jadi penting untuk memahami narasi hidup dari pelaku moral untuk dapat memahami pertimbangan dan pilihan moralnya.

3. Memahami “living tradition”

MacIntyre menuliskan, “*A living tradition then is a historically extended, socially embodied argument, and an argument precisely in part about the goods which constitute that tradition.*” (hal. 222)

Tradisi adalah “*historical context*” di mana *practice* dan individu hidup dan memiliki *telos*-nya. Setiap *virtue* adalah selain

berdampak bagi individu, juga memiliki dampak balik bagi pemeliharaan dan pengembangan tradisi tersebut.

Jadi pada akhirnya proyek buku ini memang terpenuhi dalam membongkar dan menganalisa akar dari permasalahan moral saat ini, yaitu penggunaan filsafat modern yang mencari etika yang universal dan obyektif. Pemecahannya adalah dengan menghidupkan kembali filsafat *Aristotle-Christian* dalam memahami etika, yaitu triad hakikat manusia—*virtue*—*telos* dalam konteks sosial tertentu dan dalam tradisi tertentu.

Markus Hans Boone

Mahasiswa Magister Teologi STT Amanat Agung